



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah sebuah proses sosial di mana para individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

Menurut Pearson dan Paul E. Nelson dalam Mulyana (2008, h.15), menjelaskan bahwa ada dua fungsi umum dalam komunikasi. Pertama adalah untuk kelangsungan hidup diri sendiri, sedangkan yang kedua adalah untuk kelangsungan hidup bermasyarakat. Tepatnya adalah untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Terdapat satu komunikasi yang memiliki fungsi erat dalam menjalin hubungan suatu kelompok, yakni komunikasi ritual. Menurut Mulyana (2008, h.27), salah satu fungsi komunikasi ritual adalah sebagai penegasan akan komitmen kelompok tersebut terhadap tradisi keluarga, suku, komunitas, ideologi, bangsa, negara, atau agama mereka.

Hal ini pun terjadi pada ritual kematian. Ritual kematian memiliki definisi sebagai sebuah kegiatan simbolis yang turun menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang di mana berisikan kepercayaan, penegasan, serta menghubungkan diri mereka dengan kepercayaan yang dianut, serta mengembangkan identitas (Samovar, 2010, h.130).

Sebagai bagian dari budaya, ritual adat kematian tidak dilakukan secara semauanya. Pelaksananya memiliki ikatan oleh aturan, makna, dan kepercayaan yang ada di dalamnya. Hal tersebut membentuk ritual adat kematian suatu kelompok dengan kelompok lainnya berbeda. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat di Tana Toraja.

Kematian menurut orang Toraja adalah sisi lain dari kelahiran. Masyarakat Toraja meyakini, bahwa apa yang ada di dunia diciptakan berpasangan seperti, pria dan wanita, terang dan gelap, baik dan buruk. Begitu pula dengan lahir dan mati. Keduanya adalah pasangan peristiwa peralihan dalam perjalanan hidup manusia. (Sarira, 1996, h. 30)

Lahir adalah peristiwa peralihan dari dunia mistis-transenden ke dunia yang nyata. Sedangkan kematian adalah satu-satunya jalan yang harus dilalui untuk kembali ke asal. Proses kembali ke asal itulah yang disebut dengan mati.

Karena kematian merupakan suatu proses, maka bila seorang dokter menyatakan bahwa individu tersebut meninggal, maka menurut *aluk* tersebut ia dianggap belum mati. *Aluk* yang dimaksud adalah tata tertib atau aturan-aturan yang ada untuk menjamin kelestarian alam semesta, mengajarkan masyarakat untuk melakukan tata cara atau upacara keagamaan persembahan kepada dewa-dewa dan leluhur.

Ritual diyakini ada untuk menciptakan tata tertib dalam tata dunia. Bila tidak ada ritual, maka diyakini bahwa dunia akan kacau balau. Bukanlah substansi dari kegiatan ritual itu sendiri yang penting, melainkan disertai dari perasaan senasib sepenanggungan, perasaan bahwa manusia terikat akan sesuatu yang lebih

besar daripada manusia itu sendiri, yang memiliki sifat “abadi”, dan manusia diakui, diterima dalam kelompok (etnik, agama, maupun social) mereka. Hal ini menjadi kewajiban dari anggota budaya untuk menjaga keteraturan dalam masyarakatnya. Selain ritual mengandung makna keagamaan, upacara-upacara, terdapat pula penegasan kembali akan tempat manusia dalam keluarga, masyarakat, persahabatan, serta dalam cinta. Setiap manusia unik, dan keunikannya perlu untuk diingatkan kembali. Dan dari situ, masyarakat menyatakan kepeduliannya melalui upacara kematian (Mulyana, 2008, h.27-32).

Selain itu, hal yang umum dari sebuah ritual adalah upacara pengalihan yang merupakan sebuah penanda akan tahapan dalam siklus hidup manusia. Upacara pengalihan merupakan sebuah upacara sosial yang menandakan sebuah masa transisi akan anggota suatu kelompok dari satu tahap yang penting menuju tahap hidup berikutnya. Kelahiran, pubertas, pernikahan, dan kematian adalah transisi yang penting dalam berbagai budaya (Samovar, 2010, h.131).

Ritual beserta seluruh kepercayaan yang ada pada dalamnya mengandung unsur keagamaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Agama memiliki sejumlah pandangan karena sebagai suatu institusi sosial, seperti nilai baik buruk yang mengatur kehidupan anggotanya, yang kemudian hal-hal yang terlibat dalam budaya masyarakatnya, termasuk ritual kematian yang diselenggarakan.

Perbedaan akan pandangan mengenai kematian dalam sistem religi mendorong tingkah laku yang berbeda pula dalam melaksanakan ritual kematian. Hal ini tidak mengherankan jika terjadi perubahan pada ritual budaya tertentu yang

jika anggota masyarakatnya memiliki sistem religi yang berbeda dengan kelompok budayanya.

Penelitian ini difokuskan pada ritual kematian masyarakat Tana Toraja di Sulawesi Selatan. Masyarakat di sana memeluk ajaran Kristen, namun ritual kematian dari nenek moyang masyarakat Tana Toraja masih dianut dan dilakukan secara turun menurun. Ritual ditujukan sebagai bentuk penghormatan dan jembatan mengantarkan sang roh untuk menyeberang ke alam selanjutnya. Besarnya sebuah acara tergantung pada besarnya status sosial. Semakin besar status sosialnya, maka ritual kematiannya pun akan dilaksanakan lebih meriah (Sarira, 1996, h.50).

Penggunaan simbol, maupun dekorasi tertentu dalam ritual penting dilakukan karena memiliki makna. Lambang bervariasi dari satu budaya dengan budaya lainnya, dari satu tempat dengan tempat lainnya, dari satu konteks waktu dengan konteks waktu lainnya (Mulyana, 2008, h.107). Hal itu terjadi pula pada ritual kematian. Banyaknya simbol dan pelambangan digunakan karena memiliki tujuan dan maksud tertentu.

Dalam komunikasi, simbol yang memiliki makna tertentu memiliki sebuah pesan. Simbol pun dikemas dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Perwujudan akan simbol pun bergantung pada pemaknaan yang didasari oleh budaya. Demikian yang terjadi pada ritual kematian di Tana Toraja yang melibatkan banyak bentuk simbol yang menunjukkan akan kekayaan nilai dan cerminan pandangan hidup dan kematian bagi masyarakat Tana Toraja. Hal ini akan menjadi kajian komunikasi yang menarik.

Menurut Mead dalam West dan Turner (2008, h.96), seseorang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Pemaknaan akan mendorong perilaku seseorang. Tergantung dari penilaian subjektifnya akan baik buruknya suatu hal. Hal ini tidak terlepas dari asal usulnya, penilaian maupun pemaknaan akan suatu hal hanya akan dicapai melalui interaksi.

Perilaku didorong oleh pemaknaan, hal ini terjadi pula pada ritual kematian di Tana Toraja. Melalui pendekatan teori interaksi simbolik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan dalam ritual kematian di masyarakat Tana Toraja, Sulawesi Selatan yang telah dilaksanakan secara turun menurun hingga saat ini.

Fenomena ini menarik untuk diteliti mengingat di era yang sudah modern, masih ada masyarakat yang memegang teguh ritual dari nenek moyang asalnya. Terutama dalam penggunaan simbol-simbol yang digunakan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan masyarakat Tana Toraja, pencipta identitas, serta interaksi akan menjadi kajian komunikasi yang tidak akan terpisahkan dari budaya.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan paradigma konstruktivis. Menggunakan teknik analisis data dengan teori etnografi komunikasi, yang focus pada ritual upacara kematian adat Tana Toraja. Penelitian ini memiliki sudut pandang budaya adalah sebagai sistem simbolik, di mana simbol dan makna terdapat di antara anggotanya. Penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi yang verbal maupun nonverbal dalam ritual adat kematian di Tana Toraja. Serta bahasa sebagai sebuah simbol yang disepakati oleh kelompok, membangun budaya dan dimiliki oleh budaya. Bahasa membawa nilai, hal ini

menjadikan bahasa sebagai pintu masuk untuk menjelajahi kebudayaan suatu kelompok.

Seperti yang dijelaskan oleh Kuswarno dalam Kartika (2012, h.8) kajian etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan budaya dan bahasa. Hal ini membuat etnografi tidak hanya menyorot fonologi dan gramatika bahasa, namun juga struktur sosial yang mempengaruhi bahasa, dan kebudayaan dalam kosa kata bahasa.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi dalam ritual upacara kematian *Rambu Solo'* di Tana Toraja?
2. Bagaimana pola komunikasi yang terdapat dalam upacara kematian *Rambu Solo'* di Tana Toraja?
3. Bagaimana pemaknaan masyarakat Tana Toraja mengenai ritual kematian *Rambu Solo'*?

U M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah agar dapat mengetahui :

1. Situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi dalam ritual kematian *Rambu Solo'* di Tana Toraja
2. Pola komunikasi yang terjadi dalam ritual kematian *Rambu Solo'* di Tana Toraja
3. Pemaknaan masyarakat Tana Toraja mengenai ritual kematian *Rambu Solo'*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi kajian ataupun penelitian komunikasi antarbudaya, khususnya etnografi komunikasi dalam ritual-ritual adat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah agar masyarakat Tana Toraja dapat mempertahankan nilai-nilai tradisi dan budaya yang terkandung dalam ritual kematian *Rambu Solo'*

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A